

## ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM SANG PENCERAH ARAHAN HANUNG BRAMANTYO

**Khairunnisa**

IAIN Palangka Raya, Indonesia  
Khairunnisapusita07@gmail.com

**Marsiah**

IAIN Palangka Raya, Indonesia  
Marsiah@iain-palangkaraya.ac.id

**Sulistiyowati**

IAIN Palangka Raya, Indonesia  
Sulistiyowati@iain-palangkaraya.ac.id

**Abstract:** *This study aims to describe the story in the film Sang Pencerah and to describe the values of its Islamic education. This research uses a descriptive qualitative approach. The subject of this research is the film Sang Pencerah and its object is the values of Islamic education. The data in this study were collected through observation, documentation, and literature study. Data analysis using analysis from the theory of Roland Barthes. The results showed that: 1) The story contained in the film Sang Pencerah is K.H. Ahmad Dahlan's struggle in rectifying Islam and opening new, more modern insights so that someone's misunderstanding in knowing Islam does not occur. 2) Found in the film Sang Pencerah, there are values of Islamic education, namely; a) the values of the faith in the form of; prohibition of committing shirk / associating partners with Allah SWT and submitting to Allah, b) The values of worship in OL the form of; establishing prayers on time, recitation, performing the Hajj and getting married, c) moral values in the form of; please help, give alms, be patient, respect each other, and be polite in words and deeds.*

**Keywords:** *Islamic education, values, Islamic film*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cerita dalam film Sang pencerah dan nilai-nilai Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yaitu film Sang Pencerah dan objeknya, nilai-nilai pendidikan Islam. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui Observasi, Dokumentasi, dan Studi Pustaka. Analisis data dengan menggunakan analisis dari teori Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Cerita yang terdapat pada film Sang Pencerah adalah perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dalam meluruskan agama Islam dan membuka wawasan baru yang lebih modern agar tidak terjadi kesalahpahaman seseorang dalam mengenal Islam; 2) Dalam film tersebut ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu: a) nilai-nilai akidah berupa larangan berbuat syirik/menyekutukan Allah SWT dan berserah diri kepada Allah; b) Nilai-nilai ibadah berupa mendirikan salat tepat waktu, pengajian, menunaikan ibadah haji dan menikah; c) nilai-nilai akhlak berupa tolong menolong, sedekah, sabar, saling menghargai, dan berlaku sopan dalam perkataan dan perbuatan.

**Kata Kunci:** Film Islami, Nilai-nilai, Pendidikan Islam.

## A. Pendahuluan

Seiring berkembangnya zaman yang serba modern, taraf perputaran teknologi komunikasi yang kian pesat, sehingga menjadikan media massa terus berkembang. Media massa adalah sesuatu alat perantara yang sering dipakai masyarakat dalam menyampaikan pesan. Tidak semata-mata mempersembahkan untuk khalayak, namun juga lebih berfungsi untuk menghibur, menginformasikan mempengaruhi, dan mendidik. Peran media massa sangat penting dalam penyampaian informasi maupun suatu jasa pemerintah.<sup>1</sup>

Media massa berupa komunikasi melalui surat kabar, radio, majalah, dan salah satunya adalah melalui film. Film merupakan karya sastra yang berbentuk rangkaian gambar bergerak membentuk suatu cerita atau disebut video atau *movie*. Film bergerak dengan mengikuti pemain berakting dan bergantian, sehingga memberikan visual yang kontinu.<sup>2</sup>

Media kerap kali berfungsi sebagai wahana pengembangan kebudayaan, tidak cuma penafsiran dalam wujud simbol semata serta seni, namun pula dalam penafsiran pengembangan *style* hidup, norma-norma serta tata fashion. Dalam konteks komunikasi massa, film jadi salah satu perantara penyampaian pesannya, baik pesan secara nonverbal ataupun verbal.<sup>3</sup>

Sering judul sinetron yang senantiasa mengambil ulasan tentang percintaan sedikit banyak mengajari pemirsa apalagi kanak-kanak buat berpacaran, tampak seksi, bergaya hidup trendi serta berorientasi *style* hidup “yang berarti *happy*”. Meski siaran ini belum pasti ditiru tetapi senantiasa hendak mengontaminasi benak polosnya, sebab dampak siaran film di tv maupun bioskop sepanjang ini teruji lumayan jitu untuk mereka, semacam halnya tingkah laku anak muda apalagi berusia yang mengidolakan tokoh- tokoh film percintaan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Toha Makhsun dan Khalilurrahman, “Pengaruh Media Massa dalam Kebijakan Pendidikan”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1 (2018), hlm. 57-58.

<sup>2</sup> Ridwan, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Film dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang”, dalam *Jurnal Studi Pendidikan*, Vol. 16, No. 2 (2018), hlm. 146.

<sup>3</sup> Zaenal Mukarom. *Teori-teori Komunikasi*. (Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). hlm. 15-16.

<sup>4</sup> Dewi Juni Artha, “Pengaruh Pemilihan Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Sosialisasi Anak”, dalam *Jurnal EduTech*, Vol. 2, no. 1 (2016), hlm. 19.

Bertolak dari sini, berarti peranan orang tua dalam melindungi kanak-kanak dikala menyaksikan film merupakan salah satu usaha buat menjauhi tontonan yang tidak layak ditonton untuk anak dengan metode memilah program kegiatan yang lebih mendidik serta cocok dengan usia mereka. Tidak hanya orang tua yang berperan, namun pada saat di sekolah guru pun ikut mengambil peran dalam mengawasi anak-anak. Memang tidak semua film terdapat sisi negatif, ada juga film yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan atau pesan yang disampaikan melalui film.

Terdapat salah satu film yang menceritakan perjuangan tokoh nasional K.H. Ahmad Dahlan yaitu film *Sang Pencerah*. Berbagai peristiwa diceritakan pada film *Sang Pencerah*. Film *Sang Pencerah* ini menceritakan perjalanan kehidupan K.H. Ahmad Dahlan dalam membela kebenaran, yang pada saat itu Islam terpengaruh ajaran dari Syeh Siti Jenar yang meletakkan raja sebagai perwujudan Tuhan. Terjadilah Masyarakat di Kauman yang meyakini ajaran agama yang tidak tepat, seperti takhayul, mistik, bidah, dan sebagainya. Film *Sang Pencerah*, sesungguhnya sangat sarat dengan beragam pelajaran yang relevan dengan kehidupan kita, pada masa kini diantaranya, yaitu mengajarkan kita tentang artinya toleransi, koeksistensi sosial-religius, dan semangat perubahan. Oleh sebab itu, film *Sang Pencerah* sangat tepat untuk dikaji.

#### **B. Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Film *Sang Pencerah* Arahkan Hanung Bramantyo**

Hasil dari riset ini ialah, film *Sang Pencerah* mengangkat cerita dari tokoh besar K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah. Cerita film *Sang Pencerah* merupakan kisah perjalanan K.H. Ahmad Dahlan yang lahir di Kauman, Yogyakarta pada bertepatan pada 1 Agustus 1868 bersamaan 1285 Hijriah serta wafat pada bertepatan pada 23 Februari 1923 diusianya ke-55 tahun dan dimakamkan di Karangakajen, Yogyakarta. K.H. Ahmad Dahlan dinaikan oleh pemerintah Republik Indonesia menjadi Pahlawan Kemerdekaan Indonesia dengan Pesan Keputusan (SK) No 657 tahun 1961. K.H. Ahmad Dahlan merupakan putera keempat dari 7 bersaudara dari pendamping KH. Abu Bakar serta Siti Aminah. Bapaknya berprofesi selaku

Khatib Masjid Agung Yogyakarta sebaliknya ibunya berprofesi selaku Kepengulon Kesultanan Ngayogyakarta.<sup>5</sup>

Orang tuanya berikan nama Muhammad Darwis saat sebelum berubah nama jadi Ahmad Dahlan. Selaku anak keempat, K.H. Ahmad Dahlan memiliki 5 orang kerabat wanita serta 1 orang kerabat pria. Dilihat dari silsilah keturunannya, K.H. Ahmad Dahlan ini generasi ke 12 dari Maulana Malik Ibrahim, salah seseorang yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Pendidikan agama yang diperoleh Muhammad Darwis pertama kali dari ayahnya sendiri. Pada saat berusia 8 tahun ia sudah lancar membaca Al-Qur'an dan khatam 30 juz. Darwis juga dikenal sebagai anak yang ulet, cerdas, pandai memanfaatkan sesuatu. Ia rajin dan selalu fokus, sehingga ia mengaji cepat dan mengalami kemajuan. Suka bertanya hal-hal yang belum diketahuinya karena selalu kreatif dan banyak akal untuk mengatasi berbagai kendala.<sup>6</sup>

Kisah perjuangan K.H. Ahmad Dahlan ini diceritakan dan dikemas dalam sebuah film yang berjudul Sang Pencerah. Dibesarkan oleh Hanung Bramantyo beliau juga pembuat skenario film. Pemeran KH. Ahmad Dahlan pada saat berusia muda bernama Muhammad Darwis diperankan oleh artis Ihsan Taroreh. Saat itu, Darwis sejak kecil sudah mengetahui dan sedih melihat masyarakat setempat melaksanakan syariat Islam namun melenceng ke arah kesesatan, seperti menyembah Allah SWT melalui sesajen, menyembah pohon dan sebagainya. Aktivitas tersebut membuat hati Darwis tergugah untuk meluruskan ajaran agama Islam yang sebenarnya. Kauman ialah kampung Islam terbesar di Yogyakarta. Masjid Besar selaku pusat aktivitas agama mengerjakan salat serta sebagainya yang dipandu oleh seseorang penghulu bergelar Kamaludiningrat.<sup>7</sup>

Di kala itu, Islam masih terbawa-bawa dengan ajaran Syeh Siti Jenar yang meletakkan raja selaku perwujudan Tuhan warga serta meyakini titah raja merupakan sabda Tuhan sehingga syariat Islam beralih ke arah tahayul serta mistik. Sedangkan

---

<sup>5</sup> Nafilah Abdullah, "K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)". dalam *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 9, no. 1 (2015), hlm 24.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 25.

<sup>7</sup> Tergambar pada menit ke 00:01:22 detik, menit ke 00:02:03 detik, menit ke 00:02:11 detik, menit ke 00:02:34 detik, dan menit ke 00:05:15 detik.

itu, kebodohan serta kemiskinan menggila diakibatkan politik tanam paksa oleh pemerintahan Belanda. Warga setempat disibukkan dengan takhayul yang berlawanan dengan Al-Qur' an serta sunnah Nabi Muhammad SAW. Darwis pergi Haji saat usia 15 tahun seorang diri dengan tujuan mendalami ilmu agama dan untuk mengubah pola pikir masyarakat di sana. Saat di Makkah, ia mendapat nama baru dari Sayyid Bakri Syatha seseorang guru di Makkah serta memperoleh sertifikat nama jadi Ahmad Dahlan. Sepanjang 5 tahun berdiam di Makkah, dia banyak membaca tulisan-tulisan dari Muhammad Abduh, Jamaludin Al-Afghani, serta Rashid Ridha.<sup>8</sup>

Kembalinya Dahlan dari Makkah, ia menikahi seorang wanita bernama Siti Walidah yang masih ada hubungan keluarga yaitu saudara sepupu. Pernikahan telah menjadi sunnatullah pada setiap makhluk yang bernyawa. Pernikahan merupakan perintah agama kepada manusia bagi seseorang yang sanggup buat lekas melaksanakannya, sebab perkawinan bisa kurangi kemaksiatan. Setelah ia menikah, mulailah pergerakan Dahlan untuk mengubah tata cara menyembah Allah SWT dan pola pikir masyarakat, mulai dari mengubah arah kiblat yang salah, sistem pendidikan dan kesehatan dan sebagainya.<sup>9</sup>

Ayah Dahlan yang bernama Abu Bakar menyerahkan langgar Kidul untuk menyiarkan agama Islam kepada Dahlan.<sup>10</sup> Tidak lama setelah itu, ayahnya meninggal dunia. Ahmad Dahlan pun di daulat menjabat sebagai Khatib Masjid Besar Keraton Yogyakarta. Dahlan berkhotbah untuk pertama kalinya saat menjadi Khatib, ia menyampaikan di depan Kiai, Syeh Cholil Kamaludiningrat, Sultan Hamengkubuwono VII, serta jamaah, bahwa "Dalam berdoa itu hanya ikhlas serta tabah yang diperlukan, tidak butuh kiai, ketip, terlebih sesajen". Sontak petinggi-petinggi Islam saat itu menoleh ke arah Dahlan dengan wajah sinis, dikarenakan adat kebiasaan masyarakat sudah terbiasa dengan membuat upacara-upacara dan membuat sesaji kepada sesuatu hal yang mistik. Kamaludiningrat serta kakak ipar Dahlan

---

<sup>8</sup> Saidun Derani, "Syekh Siti Jenar: Pemikiran dan Ajarannya". dalam jurnal *AL- Turas*, Vol. XX, no. 2 (2014), hlm. 329-330.

<sup>9</sup> Lilis Nihwan. *Siti Walidah Ibu Bangsa Indonesia*. (Jakarta: 2018). hlm. 3-4.

<sup>10</sup> Tergambar pada menit ke 00:15:32 detik.

berbisik kalau semenjak kepulauan Dahlan dari tanah suci pemikirannya terbawa-bawa oleh Jamaluddin Afghani dan Muhammad Abduh.<sup>11</sup>

Keesokan harinya, ada tiga orang pemuda mendatangi langgar Kidul milik Dahlan dan mereka mendengar suara alat musik biola. Mereka masuk ke dalam langgar dan terdapat ada K.H. Ahmad Dahlan yang sedang memainkan biola. Maksud ketiga pemuda datang ke langgar adalah untuk pengajian, salah satu dari mereka ada yang bertanya bertanya kepada Dahlan “Agama itu apa kiai?”. Dengan merdunya Ahmad Dahlan memainkan biola, sehingga membuat ketiga pemuda tadi mendengarkan dengan khidmatnya.<sup>12</sup>

Setelah itu, Dahlan bertanya kepada ketiga pemuda tadi “Apa yang dirasakan setelah mendengar musik tadi?” Mereka menjawab “Tenang, semua permasalahan hilang”. “Seperti itulah agama, agama merupakan orang yang merasakan tentram, keelokan, terang, damai, sebab hakikat agama itu semacam musik, menyelimuti serta mengayomi” kata Dahlan. Sehabis itu, Dahlan menyuruh salah seseorang pemuda buat memainkan biola, serta dimainkan lah biola itu dengan suara yang tidak merdu untuk didengar.

Ahmad Dahlan bertanya “Bagaimana rasanya setelah mendengarkan suara biola tadi?”. Mereka menjawab “Kacau Kiai”. “Itu lah agama apabila tidak mempelajarinya dengan benar maka membuat resah kehidupan” kata Dahlan menjelaskan kepada ketiga orang pemuda. Dahlan menjelaskan dengan lemah lembut dan secara logika.<sup>13</sup>

Dahlan juga menyampaikan dakwahnya melalui media seni yaitu dengan memainkan biola pada saat pengajian. Cara ini bukanlah hal yang baru, namun telah dicoba oleh para Wali di tanah Jawa menyebarkan agama Islam dengan memakai instrumen musik gamelan yang ditatap sama berartinya dengan dakwah itu sendiri.<sup>14</sup>

Mengawali pergerakannya, Ahmad Dahlan mengetahui arah kiblat dari sebagian masjid yang tidak menuju dengan pas ke Ka’bah. Antara lain masjid Agung

---

<sup>11</sup> Tergambar pada menit ke 00:17:59 detik

<sup>12</sup> Tergambar pada menit ke 00:20:40 detik

<sup>13</sup> Tergambar pada menit ke 00:22:47 detik

<sup>14</sup> Tanty Sri Wulandari., Muklish Aliyudin dan Ratna Dewi, “Musik Sebagai Media Dakwah”, dalam *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 4, no.4 (2019), hlm. 454.

Yogyakarta. Demi mewujudkan keinginannya itu, dia memohon izin kepada penghulu Keraton Yogyakarta yang pada waktu itu dijabat oleh KH. Muhammad Chalil Kamaluddiningrat, namun permintaan tersebut ditolak.<sup>15</sup>

Hal tersebut tidak menjadikan Dahlan putus asa, ia mengundang seluruh kiai dan mengadakan diskusi, namun hasilnya tetap sama. Dahlan ditentang dan dianggap kafir oleh para kiai, karena menggunakan alat seperti peta, kompas, yang dibuat oleh orang kafir, tetapi Dahlan tetap sabar dan menghargai keputusan bersama. Meski usul pergantian arah kiblat ini ditolak, lewat suraunya, Ahmad Dahlan, mencoba menunjukkan arah kiblat yang benar sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dikuasainya (tidak putus asa dalam mengganti arah kiblat tersebut).<sup>16</sup>

Walhasil, Dahlan mulai dimusuhi. Langgar kidul di samping rumahnya, tempat ia salat berjamaah serta mengajar mengaji, apalagi dihancur diamuk massa lantaran dikira menyebarkan aliran sesat. Sehabis itu, Dahlan memperoleh dorongan dari kakaknya serta istri buat membangun kembali langgarnya. Rintangan Ahmad Dahlan dalam pergerakannya meluruskan syariat Islam terus menjadi berat. Dia dikira selaku kiai kejawan sebab dekat dengan area cendekiawan Jawa di Budi Utomo, apalagi dirinya dikatakan kafir. Dahlan, yang piawai bermain biola, dikira kontroversial. Tetapi, tuduhan tersebut tidak membuat semangat Ahmad Dahlan itu lenyap. Dengan didampingi 5 murid-murid setianya: Sangidu, Sudja, Hisyam, Fahrudin, serta Dirjo dan istri tercinta.<sup>17</sup>

Pada tahun 1903, Dahlan pergi haji kedua bersama Siradj. Lima tahun kemudian, Dahlan bergabung pada perkumpulan Budi Utomo dengan tujuan meningkatkan pendidikan dan kesehatan. Setelah itu, Dahlan ingin mengajar agama Islam di sekolah yang mana sekolah itu tidak menyukai agama Islam karena dianggap sebagai pengacau, agama mistik serta tidak sejalan dengan pemikiran modern.<sup>18</sup>

Kemudian, Dahlan diberikan peluang buat mengajar sehari saja untuk membuktikan bahwa anggapan mereka tentang Islam itu salah. Sertelah itu, Dahlan

---

<sup>15</sup> Muh Dahlan, "K.H. Ahmad Dahlan sebagai Tokoh Pembaharu", dalam *Jurnal Adabiyah*, Vol. 14, no.2 (2014), hlm. 125.

<sup>16</sup> Tergambar pada menit ke 00:28:38 detik

<sup>17</sup> Tergambar pada menit ke 00:41:06 detik

<sup>18</sup> Amira Feizatinnisa dan Ajid Thohir, *Perjalanan Hidup K.H. Ahmad Dahlan*, (Sumedang: PUSBANGTER, 2021), hlm. 7.

mengajar di satu kelas yang mana isi muridnya adalah anak-anak modern dan anak-anak tidak menghormati kiai Dahlan saat mengajar, bahkan ada yang kentut di dalam kelas. Namun, beliau tidak marah, bahkan beliau memberikan lelucon yang bermanfaat. Kata beliau kentut itu bagian berkah, apabila di tubuh manusia tidak diciptakan lubang maka lama kelamaan gas dalam perut akan membanyak dan bisa meledak. Maka dari itu, bersyukurlah kita apabila bisa kentut dan setelah kentut mengucapkan “*Alhamdulillah*”. Dahlan berhasil membuat Dewan Pengajar dan murid percaya bahwa Islam tidak seperti apa yang mereka pikirkan.<sup>19</sup>

Sepulangnya dari sekolah, Dahlan ditentang keluarganya karena masyarakat sekitar yang awam akan pendidikan dan agama menganggap Dahlan itu Kiai Kafir karena mengikuti gaya modern orang Belanda. Dahlan merenovasi sebagian rumahnya menjadi sekolah madrasah Ibtidaiyah Diniyah, dengan bantuan murid-murid dan anak istrinya. Namun, murid-muridnya heran karena madrasah tersebut menggunakan kursi, meja dan papan tulis karena semua itu adalah buatan kafir dan menjadi sekolah kafir. Lalu Dahlan menanggapi dengan senyuman, kemudian Dahlan menyuruh murid-muridnya tadi buat mencari anak-anak yang tidak sekolah buat bersekolah serta belajar. Kala Dahlan membuka sekolah, Ahmad Dahlan pula dituduh sebagai kiai Kafir karena membuka sekolah yang menempatkan muridnya duduk di kursi semacam sekolah modern Belanda, serta mengajar agama Islam di sekolah para bangsawan maupun *Kweekschool* di Jetis, Yogyakarta.<sup>20</sup>

Setelah itu, ada pertemuan antar Dahlan beserta muridnya dan Kiai Cholil Kamaludiningrat beserta pengikutnya juga, mereka membahas mengenai Dahlan yang terlalu menggampangkan Islam dengan tidak membuat upacara-upacara, sesaji, tahlil dan sebagainya. Lantas Dahlan menjawab, bahwa agama Islam itu tidak mempersulit dengan ajaran yang seperti itu dan tidak mengikat aturan-aturan yang sulit. Setelah itu, semakin banyak lah masyarakat yang membela Dahlan bahwa apa yang dilakukan Dahlan itu benar. Ahmad Dahlan mau membentuk organisasi

---

<sup>19</sup> Tergambar pada menit ke 00:59:40 detik

<sup>20</sup> Tergambar pada menit ke 01:10:26 detik



Muhammadiyah yang maksudnya pengikut Nabi Muhammad SAW dengan tujuan mendidik umat Islam supaya beranggapan maju cocok dengan pertumbuhan era.<sup>21</sup>

Namun, Kiai dari masjid besar menentang perkumpulan Muhammadiyah, karena mereka masih menganggap kafir. Kiai Cholil Kamaludiningrat tidak mengizinkan karena takut Dahlan menjadi penguasa Islam dan tidak menuruti perintahnya lagi. Setelah diberikan masukan-masukan dari petinggi-petinggi Islam dan diskusi secara privasi dengan Dahlan maka Kiai Cholil Kamaludiningrat menyetujui. Pada pendopo tablig, Kauman 12 November 1912 meski pesan formal pendirian belum turun, Dahlan menetapkan hari ini selaku hari lahir Muhammadiyah.<sup>22</sup>

KH. Ahmad Dahlan ini pernah memasuki organisasi Budi Utomo, yakni organisasi nasional yang sehabis itu jadi kebangkitan semangat kebangsaan Indonesia. Secara personal KH. Ahmad Dahlan menguasai organisasi Budi Utomo melalui pembicaraan maupun diskusi dengan Joyosumarto, salah seorang anggota Budi Utomo di Yogyakarta sekaligus pembantu di bidang kedokteran. Wahidin Sudirohusodo salah seorang pimpinan Budi Utomo di Ketandan Yogyakarta. Joyosumarto mempunyai banyak keluarga di Kauman. Suatu hari kala dia bersilaturahmi di Kauman, K.H. Ahmad Dahlan mengajaknya buat singgah ke rumah. Dari pertemuan itu, ia mulai menguasai Budi Utomo, dan keinginannya buat bertemu dengan pengurus Budi Utomo pula diinformasikan kepadanya. Melalui Joyosumarto inilah, K.H. Ahmad Dahlan berkenalan dengan dokter tersebut. Setelah itu, Dahlan sering menghadiri rapat anggota maupun pengurus yang diselenggarakan oleh Budi Utomo di Yogyakarta.<sup>23</sup>

Walaupun secara formal dia belum jadi anggota organisasi ini, dia banyak mendengar tentang kegiatan serta tujuan organisasi Budi Utomo lewat pembicaraan individu serta kehadirannya dalam pertemuan-pertemuan formal, K.H. Ahmad Dahlan setelah itu secara formal jadi anggota Budi Utomo pada tahun 1909, dengan

---

<sup>21</sup> Nelly Yusra, "Muhammadiyah: Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 4. no. 1 (2018), hlm. 112-113.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 105.

<sup>23</sup> Tim Pembina Al-Islam dan KeMuhammadiyah, *Muhammadiyah Sejarah Pemikiran dan Amal Usaha*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1990), hlm. 3.

tujuan buat tingkatkan pendidikan serta kesehatan. Gerakan pembaruan Islam yang dicoba oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan, khusus dalam bidang pendidikan Islam, telah begitu banyak. Bisa dilihat kembali kultur pendidikan Islam tradisional (pesantren) yang membelenggu sebagian besar warga Indonesia seperti itu yang hendak dibongkar oleh K.H. Ahmad Dahlan. Paradigma menimpa reformasi pendidikan Islam pastinya dibidikkan dalam rangka mengembalikan keahlian pendidikan Islam buat mengimbangi siswa sekolah Belanda.<sup>24</sup>

Keterlibatan secara langsung di dalam Budi Utomo memperkaya pengetahuannya tentang gimana berorganisasi secara modern. Menurutnyanya peluang ini ialah salah satu wujud upayanya mengemban misi dakwah secara aktif kepada pengurus serta anggota Budi Utomo. Serta nyatanya, para aktivis Budi Utomo juga menghargai terhadap langkah-langkah dakwahnya, ialah mengajak kepada kebajikan serta menghindari seluruh wujud kemunkaran.<sup>25</sup>

K.H. Ahmad Dahlan ialah tokoh pendidikan Islam di Indonesia serta dia pendiri organisasi Islam bernama Muhammadiyah. Konsep-konsep K.H. Ahmad Dahlan menimpa pendidikan sangat revolusioner. Dia mengadakan modernisasi dalam bidang pendidikan Islam, dari sistem pondok yang senantiasa diajar secara perseorangan jadi secara kelas serta ditambah dengan pelajaran pengetahuan universal. Gagasan pemikirannya tersebut didapatkan ketika dia berangkat ke Makkah sepanjang 5 tahun buat menuntut ilmu agama.<sup>26</sup>

Atensi K.H. Ahmad Dahlan terhadap dunia pendidikan sangat besar. Mengenai ini dibuktikannya lewat atensi serta perjuangannya terhadap bidang tersebut baik saat sebelum berdirinya Muhammadiyah ataupun sesudahnya. Apalagi setelah Muhammadiyah berdiri, atensi dan kegiatannya dalam lapangan pendidikan berperan berarti buat mempersiapkan kader-kader Islam yang terdidik. Menurutnyanya, buat memajukan umat Islam dari keterbelakangan perlu suatu perjuangan. Serta

---

<sup>24</sup> Leyan Mustapa, "Pembaruan Pendidikan Islam: Studi atas Teologi Sosial Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan", dalam *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIA)*, Vo. 2, no.1 (2017), hlm. 97.

<sup>25</sup> Asrori Mukhtarom, "Menelusuri Rekam Jejak Amal Dan Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan", dalam *Jurnal Dinamika*, Vol. 1, no. 1 (2015), hlm. 10.

<sup>26</sup> Fandi Ahmad, "Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan dan Implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta Tahun 2014/2015", dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, no. 2 (2015), hlm. 145.

perjuangan itu hendak sukses apabila ditopang oleh 2 komponen utama yang melandasinya, ialah dakwah serta pendidikan.<sup>27</sup>

Salah satu upaya *update* yang dikerjakannya dalam bidang pendidikan ialah pada bertepatan pada 1 Desember 1911, berkat usaha dan tekadnya buat memajukan pendidikan Islam, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Sekolah ini merupakan benih dari apa yang jadi sistem sekolah modern Muhammadiyah hari ini. Berbeda dengan sistem sekolah yang dibentuk oleh pemerintah kolonial Belanda yang waktu itu yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum saja, sistem pendidikan pesantren justru sebaliknya hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan semata.<sup>28</sup>

Sekolah yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan ini sangat berbeda dari model dimana beliau berhasil mengombinasikan kedua sistem pendidikan tersebut (pesantren dan sekolah Belanda). Dengan modal ruang tamu yang berukuran 2,5 meter x 6 m, meja, bangku, papan tulis yang terbuat sendiri, sampai lahirlah sekolah awal Muhammadiyah. Pada mula berdirinya, murid-muridnya merupakan anak-anak yang hidup di pinggir jalur, serta buat bersekolah di tempat Dahlan. Dahlan sendiri lah yang jadi gurunya. Meski tidak sedikit digolongan warga yang mencemooh K.H. Ahmad Dahlan sebab dikira membangun sistem sekolah menyamai orang Barat yang mereka anggap selaku sistem sekolah kafir.<sup>29</sup>

Namun ia senantiasa tegar, tabah, serta menyangka seluruh itu merupakan cobaan, dan berpikiran kalau orang yang mencemoohnya itu sesuatu dikala hendak paham. Update yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan memberikan pengaruh pergantian yang besar terhadap sistem pendidikan disaat itu. Sebelumnya, sistem pendidikan disaat itu memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehabis itu oleh K.H. Ahmad Dahlan mencampurkan jadi satu kesatuan ilmu dalam suatu lembaga pendidikan. Salah satu implikasinya, sistem pendidikan pesantren yang cuma sebatas menekuni ilmu-ilmu agama yang menekankan kepada

---

<sup>27</sup> Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Ketiga*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 321-328.

<sup>28</sup> Nadlifah, "Muhammadiyah dalam Bingkai Pendidikan Humanis (Tinjauan Psikologi Humanistik)", dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 8, No. 2, hlm. 141-142.

<sup>29</sup> Nafilah Abdullah, "K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)". dalam *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 9, no. 1 (2015), hlm 27.

keahlian kitab-kitab klasik, sehabis itu dalam sistemnya memasukkan pelajaran ilmu-ilmu umum.<sup>30</sup>

Pendirian organisasi Muhammadiyah bukanlah semudah yang dikira, Ahmad Dahlan memperoleh resistensi baik itu dari keluarganya sendiri ataupun dari warga sekitarnya. perjuangannya banyak menemukan tantangan seperti tuduhan dan fitnahan yang bertubi-tubi, antara lain dianggap berupaya mendirikan sebuah agama baru yang bertentangan dengan agama Islam, Dahlan dituduh sebagai kiai palsu sebab meniru orang Belanda yang beragama Kristen, serta wajib dibunuh sebab dianggap kafir.<sup>31</sup> Tetapi, perihal tersebut tidak membuat Ahmad Dahlan menyerah. Pada pendopo tabligh, kauman 12 November 1912 meski pesan formal pendirian belum turun, Dahlan menetapkan hari ini selaku hari lahir Muhammadiyah bersamaan dengan 8 Zulhijah 1330 H.

Selaku tokoh besar, K.H. Ahmad Dahlan pasti mempunyai pemikiran besar pula yang pada kesimpulannya bisa mendobrak sistem keislaman warga Yogyakarta yang di kala itu sangat dibumbui oleh hal-hal yang berbau kejawen. Dalam tiap pemikiran-pemikiran yang timbul tersebut, tercantum banyak amanat yang bisa dipetik, antara lain amanat dia tentang kehidupan sosial warga serta syariat agama, sehingga pemirsa film Sang Pencerah selaku penikmat sastra mengetahui kepribadian K.H. Ahmad Dahlan dan amanat-amanat yang ditinggalkannya buat kalangan muslimin serta negara.<sup>32</sup> Dari film Sang Pencerah ini, penulis menemukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam film Sang Pencerah, yaitu:

## **1. Nilai-nilai Pendidikan Akidah**

### **a. Larangan Berbuat Syirik/Menyekutukan Allah**

Sebagian warga Kauman, justru menolak praktik salah yang dilakukan sebagian yang lain, sebab mereka membagikan sesaji pada pohon-pohon besar, melaksanakan *tedak siten* atau upacara turun tanah buat anak umur 7 atau 8 bulan, serta mandi di

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, 8-9.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 27.

<sup>32</sup> Fenty Windy Anurkarina, "Perilaku Tokoh K.H.. Ahmad Dahlan dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral", dalam *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 1, no. 1 (2015), hlm. 35.

dini puasa yang menunjukkan sahnya puasa dan warga Islam di situ mencampurkan budaya Islam serta budaya Hindu-Budha dengan membaca doa-doa.

Syirik yang dilakukan oleh kaum Kauman pada film Sang Pencerah berupa menyembah pohon dengan menjadikan mereka selaku para penolong serta pemberi syafaat di sisi Allah. Dengan tumbuhan itu mereka mendekatkan diri serta menunaikan hajat di sisi Allah SWT. Syirik semacam ini banyak disebutkan di dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Yunus/10:18.

Berbagai syirik sangat ditentang, orang yang semacam ini tidak dapat memperoleh pengaruh baik dari salat, puasa, serta ibadah apapun yang dikerjakannya. Syirik semacam ini sudah tersebar luas di kampung Kauman. Orang-orang yang melaksanakan syirik semacam itu mengemukakan alibi yang sangat puncak, mereka mengganti syirik *jalily* (yang jelas) jadi syirik yang kurang jelas. Namun, walau bagaimanapun pelakunya dinamakan syirik.<sup>33</sup>

b. Berserah Diri Kepada Allah SWT

Penulis menemukan saat Darwis berangkat haji sekalian mendalami ilmu agama, hati Darwis dipadati dengan persoalan tentang keberadaan Tuhan "Jiwaku hendak kuserahkan ya Allah, tetapi pada siapa, buat siapa?". Serta dikala Darwis terletak di Makkah, dia berkata kalau jiwaku hendak ku serahkan kepada-Mu ya Allah.

Berserah diri kepada Allah SWT sudah seharusnya dilakukan oleh seluruh manusia di muka bumi, karena hanya kepada Allah SWT lah tempat kembalinya, dan setiap apa yang dikerjakan manusia akan mendapat balasannya walaupun sekecil apapun perbuatannya. Karena semua perbuatan manusia terdapat pengawasan dari Allah SWT. Sehubungan dengan hal ini, Allah SWT berfirman dalam Q.S Luqman/31:16. Ayat ini membagikan suatu penegasan kalau tidak terdapat manusia yang luput dari pengawasan Allah SWT. Pembinaan kerutinan yang tetap terawasi hendak melahirkan sikap yang lebih berhati-hati dalam melaksanakan suatu. Allah SWT nanti memberitahukan tentang apa-apa yang sudah kita kerjakan sepanjang hidup di dunia ini pada hari setelah itu. Pada intinya surah di atas menegaskan bahwa

---

<sup>33</sup> Sapto Wardoyo., Ahmad Mukhlisin dan Abdullah Ridlo, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Kaum Dhuafa (Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 36 Tafsir Al-Maraghi)", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, no. 2 (2020), hlm. 296.

perbuatan sekecil apapun juga, baik itu kebaikan ataupun keburukan, Allah SWT pasti akan memberikan ganjaran kepada kita pada hari kiamat kelak.<sup>34</sup>

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah

### a. Mendirikan Salat Tepat Waktu

Keutamaan mendirikan salat tepat waktu sangatlah dianjurkan, bahkan Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-'Ankabut/29:47, Makna dari Q.S Al-'Ankabut/29:47 secara keseluruhan menunjukkan bahwa mendirikan salat sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW secara benar, sempurna, ikhlas, dan berkesinambungan merupakan salah satu perwujudan dari bentuk ibadah yang paling utama. Perintah tersebut disebutkan secara khusus di dalam Al-Qur'an untuk diamalkan dengan sebenar-benarnya karena hal tersebut adalah realisasi dari seagung-agungnya membaca, merenungi, memahami, berpegang teguh, mengikuti, dan mengamalkan isi Al-Qur'an.

### b. Pengajian

K.H. Ahmad Dahlan mengadakan pengajian bersama murid- muridnya. Dahlan membukanya dengan membaca Q.S Al-Maun. Mendadak salah satu dari muridnya bertanya, "*Pangapunten* Kiai, sudah 4 kali pengajian kita tetap membahas Q.S Al-Maun, sedangkan itu di dalam Al- Qur' an ini ada 114 surah Kiai?" K.H. Ahmad Dahlan tersenyum dengan perkara si murid dan berbalik bertanya, "Sudah berapa banyak anak yatim dan orang miskin yang sudah kamu santuni Danil? *Hayo* sudah berapa?"

Sehabis itu, Ahmad Dahlan bertanya kembali kepada murid- muridnya "Buat apa kita mengaji banyak-banyak surah namun hanya buat di hafal?" Dari sini nampak jika K.H. Ahmad Dahlan memusatkan amar makruf nahi munkar kepada muridnya, yakni seseorang tetap berbuat baik dan senantiasa membantu kepada sesama manusia, salah satunya dengan menyantuni anak yatim dan orang-orang miskin.

Selanjutnya, salah satu muridnya bertanya kepada Dahlan "agama itu apa kiai?". Dahlan memainkan peralatan musik biola dengan merdunya, sehingga membuat ketiga pemuda tadi mendengarkan dengan khidmatnya. Sehabis itu, Dahlan bertanya

---

<sup>34</sup> Amrul Aysar Ahsan, "Pembinaan Anak dalam Surah Luqman Ayat 13-17", dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman*", Vol. 4, no. 1 (2020), hlm. 58.

kepada ketiga pemuda tadi “apa yang dirasakan sehabis mendengar musik tadi?” Mereka menjawab “tenang, semacam tidak terdapat permasalahan”. “Itu lah agama, agama itu ialah orang yang merasakan keelokan, tentram, damai, cerah, karena hakikat agama itu semacam musik, mengayomi, menyelimuti” kata Dahlan.

Sehabis itu, Dahlan menyuruh salah seseorang pemuda buat memainkan biola, serta dimainkanlah biola itu dengan suara yang tidak enak didengar. Dahlan bertanya “Bagaimana rasanya sehabis mencermati suara tadi?”. Mereka menanggapi “Kacau kiai”. “Itu lah agama jika kita tidak menekuni dengan benar hingga membuat resah kehidupan kita” kata Dahlan menerangkan kepada tiga orang pemuda. Dahlan menerangkan dengan lemah lembut serta secara logika. Islam mewajibkan buat para penganutnya supaya mendakwahkan dan mensyiarkan seluruh ajaran yang tercantum di dalamnya, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ali Imran/3: 104.

Mensyiarkan Islam yang mengutamakan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, diperlukan penanaman akhlak yang mulia. Akhlak tidak dapat terbentuk dengan tata cara yang kilat maupun langsung. Jadi, tidak mudah membentuk suatu akhlak dalam diri seseorang, harus dengan upaya keras dengan melalui proses yang begitu lama dan usaha yang sungguh-sungguh. Dalam pembuatan akhlak generasi muda, harus dengan teladan, dan contoh yang baik, dengan pembiasaan secara kontinu baik melalui pendidikan formal, informal, dan non formal.<sup>35</sup>

c. Menunaikan Ibadah Haji

Film Sang Pencerah terdapat pelaksanaan ibadah haji yang dilaksanakan oleh Muhammad Darwis ketika berusia 15 tahun untuk haji pertamanya bertujuan untuk mendalami ajaran agama Islam dan berguru di Makkah, dan untuk keberangkatan kedua ia pergi pada tahun 1903 bersama Siradj. Penafsiran haji sendiri secara bahasa berarti iktikad, hasrat, menyengaja, sebaliknya secara sebutan, haji merupakan bermaksud (menyengaja) mengarah Baitullah dengan metode serta waktu yang sudah ditetapkan.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, 232-233.

<sup>36</sup> Nuning Octaviani, “Strategi Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Maqdis Dalam Meningkatkan Pelayanan Prima Terhadap Calon Jamaah Haji Tahun 2017”, dalam *jurnal Aktualisasi Nuansa Ilmu Dawwah*, Vol. 17. No. 1 (2017), hlm. 81.

Dari penafsiran tersebut bisa dimengerti kalau haji serta umrah merupakan buat melaksanakan kewajiban ziarah ke Baitullah sebab Allah.<sup>37</sup>

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ... (البقرة/ ٢: ١٩٦)

Artinya: Sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah...<sup>38</sup>

Dari ayat di atas, manusia diperintahkan untuk menunaikan ibadah haji serta umrah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Bukan untuk kepentingan bisnis ataupun mendapatkan popularitas serta lain-lain.

#### d. Pernikahan

Film Sang Pencerah ini mengantarkan pesan tersirat bahwa terdapat prosesi perkawinan yang sesuai dengan syariat Islam. Bahwa perkawinan antara Ahmad Dahlan serta Siti Walidah, mereka menikah tanpa proses pendekatan, pacaran, rayu-merayu, *chattingan*, yang pada era saat ini perihal tersebut sangat tidak sering dijumpai sebab sudah bergesernya sistem kebudayaan di golongan warga terlebih lagi pada anak muda. Perkawinan Ahmad Dahlan serta Siti Walidah berlangsung sangat khidmat.

Orang yang menikah itu tidak cuma bertujuan buat melampiaskan syahwatnya semata, sebagaimana tujuan mayoritas manusia pada hari ini. Tetapi, sebaiknya dia menikah sebab tujuan-tujuan berikut ini:<sup>39</sup>

- a. Melaksanakan anjuran Nabi SAW
- b. Perbanyak generasi umat, sebab Nabi SAW bersabda yang maksudnya “Menikahlah kamu dengan wanita yang penyayang serta produktif, sebab pada hari kiamat nanti saya membanggakan banyaknya jumlah kamu di hadapan umat-umat yang lain”.
- c. Melindungi kemaluannya serta kemaluan istrinya, menundukkan pemikirannya serta pemikiran istrinya dari yang haram. Sebab Allah SAW memerintahkan dalam Q.S. An-Nur/24:30- 31.

---

<sup>37</sup> Istianah, “Prosesi Haji dan Maknanya”, dalam Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol. 2, no. 1 (2016), hlm. 31.

<sup>38</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an. Al-Qur’an dan Terjemahannya. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, (2019), hlm. 40.

<sup>39</sup> Muhammad Yunus Shamad, “Hukum Pernikahan dalam Islam”, dalam *Jurnal Hukum Pernikahan dalam Islam*, Vol. 5, no. 1 (2017), hlm 76-77.



### 3. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

#### a. Tolong-Menolong

Film Sang Pencerah memberikan penekanan terhadap perilaku tolong-menolong sesama manusia. Tolong-menolong ialah kewajiban untuk tiap umat manusia, sebab dengan tolong-menolong kita bisa membantu orang lain meringankan beban hidup dan menuntaskan permasalahan hidup yang dialaminya. Pada waktunya, bila kita sendiri pun lagi membutuhkan pertolongan, orang lain yang pernah ditolong pasti akan tergerak pula hatinya untuk membantu kita. Dengan tolong-menolong, seorang bisa membina ikatan sosial serta memupuk ikatan persaudaraan yang baik dengan seluruh orang.

Memberikan pertolongan kepada orang lain yang sangat memerlukan adalah sangat dianjurkan oleh agama. Bagi penolong akan memperoleh kepuasan batin yang sangat dalam, selain itu akan memperoleh kebahagiaan hidup yang tidak terduga; terdapat rasa kalau diri ini dibutuhkan oleh orang lain.<sup>40</sup> Ada firman Allah SWT yang berkaitan erat dengan tolong menolong ini, sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Maidah/5:2.

Dalam ayat tersebut Allah SWT menerangkan dengan jelas bahwa tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan merupakan salah satu kewajiban umat Muslim. Maksudnya, kita wajib membantu orang lain, terlebih lagi menyangkut pada bentuk perbuatan baik dan ketakwaan. Tolong-menolong juga berkaitan dengan banyak hal, asalkan berbentuk kebaikan, sekalipun yang memohon pertolongan merupakan musuh untuk diri sendiri, maka kita harus menolongnya. Dengan tolong-menolong mempermudah pekerjaan, menampakkan persatuan serta kesatuan dan memusatkan terealisasinya kebaikan.<sup>41</sup>

#### b. Sedekah

Muhammad Darwis memberikan makanan kepada orang-orang yang ada di pinggir jalan. Makanan tersebut diperoleh dari seseorang yang menyembah pohon

---

<sup>40</sup> Darmin Tuwu, "Praktik Tolong Menolong dalam Program Persaudaraan Madani di Kota Kendari: dari Karitas Menuju Pemberdayaan", dalam *Jurnal Untag Surabaya dan Iqra*, Vol. 1, no. 1 (2017), 202.

<sup>41</sup> Muhammad Khoiruddin, "Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal at-Tarbawi*, Vol. 3, no. 1 (2018), hlm. 83.

dan membawa sesaji yang cukup banyak. Pemikiran Muhammad Darwis ini berbeda dari masyarakat Kauman yang membolehkan menyembah Allah SWT melalui perantara sesaji dan sebagainya, Darwis langsung membawa dan membagikan sesaji tersebut agar tidak mubazir dan lebih bermanfaat untuk orang yang lebih membutuhkan.

Berikut ini sebagian dasar dari disyariatkannya dan dianjurkannya sedekah, yaitu firman Allah SWT dalam Q.S. Al-An'am/6:160. Dalam ayat tersebut Allah SWT menyatakan bahwa tidak ada kerugian bagi orang-orang yang bersedekah. Meski nilai yang dikeluarkan itu kecil, tetapi di sisi Allah SWT ia akan membalas dengan 10 kali ganda.<sup>42</sup>

c. Sabar

Film Sang Pencerah, tokoh utama dalam film tersebut ialah Ahmad Dahlan ingin meluruskan agama Islam, namun hal tersebut tidak selaras dengan pemikiran masyarakat Kauman. Beliau pun mendapatkan cacian serta tidak hiraukan oleh masyarakat Kauman karena dinilai telah melenceng dari ajaran agama Islam yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Ahmad Dahlan sering dikatakan kiai kafir bahkan langgar tempat ia beribadah, pengajian, dihancurkan oleh masyarakat karena dianggap langgar tersebut adalah tempat menyebarkan kesesatan.

Namun, apapun yang telah dilakukan oleh masyarakat kauman yang tidak menyukai pergerakan Dahlan dalam meluruskan agama Islam, ia tetap sabar dan tersenyum dalam menghadapi cobaan demi cobaan yang menimpanya. Karena ia menyadari bahwa jika ia menanggapi perlakuan masyarakatnya tersebut, maka hal itu akan dapat, dalam jangka waktu panjang, akan menghalanginya untuk melakukan perubahan atas pemikiran sebagian masyarakat Kauman yang sudah tidak sesuai dengan petunjuk agama. Maka dari itu, Dahlan tetap sabar menghadapinya.

Perbuatan sabar yang diamalkan oleh Dahlan ini merupakan akhlak *mahmudah* yang sangat dicintai oleh Allah SWT. Al-Qur'an mengajak umat Islam supaya senantiasa membentengi diri dengan kesabaran. Sebab kesabaran memiliki hikmah

---

<sup>42</sup> Sofiah Mohamed., Kamarul Azmi Jasmi (Phd)., Nor Azlina Kosnin (Phd)., Nazirah Hamdan dan Mohd Nasri Abdullah, "Amalan Bersedekah dalam Kalangan Guru Pendidikan Islam Prasekolah (The Practice Of Act Of Giving Among The Preschool Islamic Education Teachers)", dalam jurnal *International Journal Of Islamic and Civilizational Studies*, Vol. 13, no. 1 (2017), hlm. 8.

yang besar dalam menguatkan karakter, memperbaharui kekuatan manusia dalam menghadapi bermacam problem hidup, membina jiwa, tingkatkan kekuatan manusia dalam menahan penderitaan bencana, beban hidup, musibah, dan menggerakkan kesanggupannya buat selalu menegakkan agama Allah SWT.<sup>43</sup> Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S.al-Furqan/25:75., sebagai berikut:

أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا - (الفرقان/٢٥:٧٥)

Artinya: Mereka itu akan diberi balasan dengan tempat yang tinggi (dalam surga) atas kesabaran mereka serta di sana mereka akan disambut dengan penghormatan dan salam.<sup>44</sup>

d. Saling Menghargai

Ahmad Dahlan mengundang seluruh kiai diantaranya Kiai Lurah Nur, Kiai Abdul Hamid Tampuyangan, Kiai Penghulu Cholil Kamaludiningrat, Kiai Muhammad Fadlil, Kiai Muhammad Shaleh, Kiai Muhammad Arum, Kiai Muhsen, Kiai Ulama Magelang, Kiai Abdullah Siraj Pakualaman, Kiai Muhammad Faqih. Dalam rapat tersebut buat mangulas arah kiblat yang salah. Di situ bermunculan berbagai macam komentar dari para Kiai yang hadir, sebagian mereka dengan tegas menentang ide-ide pembaharuan yang disampaikan oleh Dahlan.

Kiai Abdullah Siraj Pakualaman (Ulama Keraton Pakualaman) berkomentar kalau kiblat itu bukan soal arah, kiblat itu soal *qolbu Walillahil masyriqu wal maghribu fa-ainamaa tuwalluu fatsamma wajhullah*. Tuhan itu yang mempunyai arah utara, selatan, timur serta barat, Tuhan itu bertahta, tidak berdasar arah tetapi terdapat dalam kalbu umat. Berikutnya, Kang Mas mengatakatan sependapat dengan Kiai Abdullah Siraj Pakualaman, ini cuma soal kepercayaan, Allah itu menyatu, menunggal dengan umatnya dimana juga manusia menghadap disana terdapat Allah.<sup>45</sup>

Ahmad Dahlan berkata bila demikian apa manfaatnya Masjidil Haram? Kiai Penghulu Cholil Kamaludiningrat bertanya kepada Dahlan, "Bila kiblat masjid besar itu salah kemudian apa yang membuat kita percaya kalau kiblat *sampean* (Dahlan) itu

---

<sup>43</sup> Sukino, "Konsep Sabar dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan (The Concept of Patient in Al-Quran and Kontekstualisasinya in Purpose Human Life Through Education)", dalam jurnal *Islamic Education Journal*, Vol. 1, no. 1 (2018), hlm. 67.

<sup>44</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), hlm. 521.

<sup>45</sup> Tergambar pada menit ke 00:28:11 detik

benar?" Dahlan juga menampilkan peta serta menarangkan bahwa " Bersumber pada ilmu falak, pulau Jawa serta Makkah tidak lurus ke Barat, jadi tidak terdapat alibi kita memusatkan kiblat ke arah Barat, sebab jika kita menuju ke Barat berarti kiblat kita menuju ke Afrika. Lagi pula kita tidak butuh memecahkan masjid, kita cuma mengubah arah salat kita ke arah 23 derajat dari posisi semula. Kala Allah memerintahkan Rasulullah SAW memindahkan Al-Aqso ke Al- Haram dia berbalik 180 derajat".<sup>46</sup>

Sehabis Dahlan menerangkan Kang Mas Dahlan bertanya "Apakah dimas percaya gambar itu benar?. Dahlan menanggapi" Kebenaran cuma kepunyaan Allah, manusia cuma sebatas berikhtiar". Lanjut Kiai Abdullah Siraj Pakualaman berkata kalau "Gambar peta itu merupakan gambar buatan orang kafir, apabila kita memusatkan kiblat bersumber pada gambar itu sama saja kita kafir". Setelah rapat itu selesai, Dahlan tidak menentang ataupun menyangkal pendapat yang telah dikemukakan oleh para kiai. Dia menghargai apa yang disampaikan. Karena itu pendapat bersama, maka Dahlan menerima pendapat kiai tadi. Namun, Dahlan tetap apabila salat dia mengarahkan kiblatnya sendiri ke 23 derajat tadi.

e. Berlaku Sopan dalam Perkataan dan Perbuatan

Berlaku sopan dalam perkataan dan perbuatan, bisa dimaksud selaku sikap seorang yang menjunjung besar nilai-nilai bersopan santun, menghormati, menghargai, serta tidak sombong.<sup>47</sup> Pada film Sang Pencerah ini tokoh utama yaitu Ahmad Dahlan telah mengajarkan kepada para penonton dengan sikapnya yang penyabar serta berperilaku sopan dalam perkataan dan perbuatannya membuat film ini banyak memiliki nilai-nilai pembelajaran yang bisa diambil hikmahnya.

Penanaman perilaku sopan santun dari keluarga. Anak hendak memandang sikap orang tua dalam kehidupan tiap hari apalagi bisa menirunya. Anak yang mempunyai sikap sopan, berasal dari keluarga yang sopan pula serta kebalikannya anak yang mempunyai sikap agresif pastinya sikap keluarga pula agresif, tetapi tidak tidak sering terdapat anak yang tidak mau meniru sikap orang tua yang dikira oleh

---

<sup>46</sup> Tergambar pada menit ke 00:29:32 detik

<sup>47</sup> Lira Gusti Ayu., Khadijah dan Aprizal Ahmad, "Penanaman Sikap Sopan Santun Peserta Didik Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Koto XI Tarusan", dalam jurnal *Pendidikan Islam*, Vol. 3, no. 1 (2020), hlm. 47.

dirinya itu tidak baik. Upaya menanamkan sopan santun di dalam keluarga, maka orang tua mesti mencontohkan perilaku sikap sopan santun di depan anak mereka.<sup>48</sup>

Bahkan, dalam Al-Qur'an terdapat surat yang menceritakan tentang bagaimana Luqman mengajarkan anaknya berperilaku sopan santun kepada kedua orang tua yang telah mengajarkan mereka tentang banyak hal, mulai dari yang belum diketahui menjadi tahu. Pada film Sang Pencerah ini juga terkandung nilai pendidikan akhlak, yaitu berbakti kepada kedua orang tua. Pada saat setelah salat, Ahmad Dahlan mencium tangan orang tuanya, ketika ia ingin pergi ke Makkah menunaikan ibadah haji ia meminta izin kepada orang tuanya terlebih dahulu, dan pada saat ayahnya meminta Dahlan untuk menggantikan posisi ayahnya menjadi Khatib Langgar, Dahlan menerimanya dengan ikhlas. Sikap Dahlan ini, selaras dengan firman Allah SWT Q.S. Luqman/31:15.

Dalam Q.S. Luqman/31:15 tersebut, Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar senantiasa berbakti kepada kedua orang tua mereka, kecuali apabila kedua orang tua mereka menyuruh kepada perbuatan yang menentang perintah Allah SWT, maka seorang anak dibolehkan untuk menolaknya dengan cara-cara yang makruf. Penanaman perilaku berbakti dengan baik kepada kedua orang tua tersebut sangat penting dikenalkan kepada seorang sedari mereka masih kecil. Tidak hanya itu, anak wajib pula mengenali bahwa selain mereka harus berbakti kepada kedua orangtuanya, mereka juga mesti memiliki akidah yang kokoh sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di dunia secara baik, salah satunya ialah akan mendorong kita untuk berbuat baik kepada manusia, terkhusus sekali kepada orang tua.<sup>49</sup>

### C. Kesimpulan

Film Sang Pencerah menggambarkan sejarah kehidupan K.H. Ahmad Dahlan dalam membela kebenaran, yang mana pada waktu itu perilaku keagamaan sebagian masyarakat Kauman terpengaruh oleh ajaran Syeh Siti Jenar yang mana meletakkan raja selaku perwujudan Tuhan. Warga meyakini bahwa titah raja merupakan sabda

---

<sup>48</sup> Avita Febri Hidayana dan Siti Fatonah, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas III MI Nurul Ulum Sidorejo Madiun", dalam jurnal *Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Vol. 5, no 1, (2020), hlm. 75.

<sup>49</sup> Nurhayati, "Konsep Pendidikan Islam dalam Q.S. Luqman 12-19", dalam jurnal *Aqidah*, Vol. 3, no 1 (2017), hlm. 53.

Tuhan itu sendiri, sehingga syariat Islam beralih kepada arah mistik dan takhayul. Sementara itu, sebagian besar masyarakat terjatuh dalam lingkaran kemiskinan dan kebodohan. Kondisi tersebut diperparah pula oleh akibat politik tanam paksa pemerintah Belanda. Dalam situasi sosial-keagamaan demikianlah, K.H. Ahmad Dahlan hadir dengan ide-ide pembaruan dan tajdidnya dalam mengoreksi perilaku keagamaan yang menyimpang dari sebagian masyarakat Kauman. Tidaklah mengherankan bila beliau sempat dianggap kafir, selain itu, Langgar, sebagai tempat salat dan mengadakan pengajiannya pun tidak lepas dari amukan sebagian masyarakat Kauman.

Meskipun demikian, seiring waktu, masyarakat Kauman kemudian mulai menyadari bahwa apa yang dilakukan oleh Dahlan adalah benar adanya. Sebagai contoh, praktik pendidikan klasikal, terdapat penggunaan meja dan kursi sebelumnya ditentang kini sudah sangat biasa diterima oleh masyarakat Kauman, bahkan beberapa perilaku atau ritual keagamaan yang menggunakan perantara benda-benda tertentu sudah mulai ditinggalkan. Buah usaha terbesar yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah berdirinya sebuah perkumpulan yang diberi nama Muhammadiyah sebagai sarana perjuangan untuk mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam.

Nilai-nilai Pendidikan Islam yang penulis teliti dari film Sang Pencerah ada tiga, yaitu; nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah. dan nilai pendidikan akhlak. Nilai pendidikan akidah yang ada dalam film Sang Pencerah yaitu larangan berbuat syirik/menyekutukan Allah SWT dan berserah diri kepada Allah SWT. Nilai pendidikan ibadah yang terdapat dalam film Sang Pencerah, yaitu mendirikan salat tepat waktu, pengajian, menunaikan ibadah haji dan menikah. Terakhir adalah nilai pendidikan akhlak, yaitu tolong menolong, sedekah, sabar, saling menghargai dan berlaku sopan dalam perkataan dan perbuatan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Nafilah, "K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)", *ASAGI: Jurnal Sosiologi Agama*, vol. 9, no. 1, 2015 [<http://ejournal.uin-suka.ac.id/usnuluddin/SosiologiAgama/article/view/1161>].

- Ahmad, Fandi, "Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan dan Implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta Tahun 2014/2015", *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam*, vol. 16, no. 2, 2015 [URL: <http://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/viewFile/1854/1303>].
- Ahsan, Amrul Aysar, "Pembinaan Anak dalam Surah Luqman Ayat 13-17", *Al-Asas: Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman*, vol. 4, no. 1, 2020 [URL: <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/1646/0>].
- Anurkarina, Fenty Windy, "Perilaku Tokoh Kh. Ahmad Dahlandalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral", *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 1, no. 1, 2015 [URL: <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/2329>].
- Artha, Dewi Juni, "Pengaruh Pemilihan Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Sosialisasi Anak", *Jurnal EduTech*, vol. 2, no. 1, 2016 [URL: <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/573>].
- Ayu, Lira Gusti., Khadijah dan Aprizal Ahmad, "Penanaman Sikap Sopan Santun Peserta Didik Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Koto XI Tarusan", *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1, 2020 [URL: <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/murabby/article/view/1322>].
- Dahlan, Muh.. K.H., "Ahmad Dahlan sebagai Tokoh Pembaharu", *Jurnal Adabiyah*, vol. 14, no. 2, 2014 [URL: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/368>].
- Derani, Saidun, "Syekh Siti Jenar: Pemikiran dan Ajarannya", *jurnal AL- Turas*, vol. XX, no. 2, 2014 [https://www.researchgate.net/publication/338903027\_Syekh\_Siti\_Jenar\_Pemikiran\_dan\_Ajarannya].
- Feizatinnisa, Amira dan Ajid Thohir, *Perjalanan Hidup K.H. Ahmad Dahlan*, Sumedang: PUSBANGTER, 2021.
- Hidayana, Avita Febri 1dan Siti Fatonah, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas III MI Nurul Ulum Sidorejo Madiun", *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, vol. 5, no. 1, 2020 [URL: <https://ibriez.iainponorogo.ac.id/index.php/ibriez/article/view/100>].
- Istianah, "Prosesi Haji dan Maknanya", *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, vol. 2, no. 1, 2016 [URL: <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/esoterik/article/view/1900>].
- Khoiruddin, Muhammad, "Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal at-Tarbawi*, vol. 3, no. 1, 2018 [URL: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/view/1385>].

- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Lapidus, Ira M, Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Ketiga, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Lilis Nihwan, Siti Walidah Ibu Bangsa Indonesia, Jakarta: 2018.
- Makhsun, Toha dan Khalilurrahman, "Pengaruh Media Massa dalam Kebijakan Pendidikan", *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 1, 2018 [URL: <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/tadibuna/article/view/3740>].
- Mohamed, Sofiah., Kamarul Azmi Jasmi (Phd)., Nor Azlina Kosnin (Phd)., Nazirah Hamdan dan Mohd Nasri Abdullah, "Amalan Bersedekah dalam Kalangan Guru Pendidikan Islam Prasekolah (The Practice Of Act Of Giving Among The Preschool Islamic Education Teachers)", *Umran: International Journal Of Islamic and Civilizational Studies*, vol. 13, no. 1, 2017 [URL: <https://jurnalumran.utm.my/index.php/umran/article/view/249/114>].
- Mukarom, Zaenal, Teori-teori Komunikasi, Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Mukhtarom, Asrori, "Menelusuri Rekam Jejak Amal Dan Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan", *Jurnal Dinamika*, vol. 1, no. 1, 2015 [URL: <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/dinamika/article/view/485>].
- Mustapa, Leyan, "Pembaruan Pendidikan Islam: Studi atas Teologi Sosial Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan", *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)*, vol. 2, no. 1, 2017 [URL: <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj/article/view/674>].
- Nadlifah, "Muhammadiyah dalam Bingkai Pendidikan Humanis (Tinjauan Psikologi Humanistik)", *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, vol. 8, no. 2, 2016 [URL: <https://jurnal.albidayah.id/index.php/home/article/view/72>].
- Nurhayati, "Konsep Pendidikan Islam dalam Q.S. Luqman 12-19", *Jurnal Aqidah*, vol. 3, no.1, 2017 [URL: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/3281>].
- Octaviani, Nuning, "Strategi Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Maqdis Dalam Meningkatkan Pelayanan Prima Terhadap Calon Jamaah Haji Tahun 2017", *jurnal Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, vol. 17. no. 1, 2017 [URL: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/anida/article/view/5054>].
- Ridwan, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Film Dalam Pendidikan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang", *Al-Ishlah: Jurnal Studi Pendidikan*, vol. 16, no. 2, 2018 [URL: <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alishlah/article/view/747>].



- Shamad, Muhammad Yunus, "Hukum Pernikahan dalam Islam", *Istiqlah: Jurnal Hukum Pernikahan dalam Islam*, vol. 5, no. 1, 2017 [URL: <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqlah/article/view/487>].
- Sukino, "Konsep Sabar dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan (The Concept of Patient in Al-Quran and Kontekstualisasinya in Purpose Human Life Through Education)", *Ruhama: Islamic Education Journal*, vol. 1, no. 1, 2018 [URL: <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/ruhama/article/view/822>].
- Tim Pembina Al-Islam dan KeMuhammadiyah, *Muhammadiyah Sejarah Pemikiran dan Amal Usaha*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1990.
- Tuwu, Darmin, "Praktik Tolong Menolong dalam Program Persaudaraan Madani di Kota Kendari: dari Karitas Menuju Pemberdayaan", *Jurnal Untag Surabaya dan Iqra*, 1(1): 2017 [URL: <http://karyailmiah.uho.ac.id/karya-ilmiah.php?read=8079>].
- Wardoyo, Sapto., Ahmad Mukhlisin dan Abdullah Ridlo, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Kaum Dhuafa (Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 36 Tafsir Al-Maraghi)", *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2, 2020 [URL: <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/qlm/article/view/37>].
- Wulandari, Tanty Sri., Muklish Aliyudin dan Ratna Dewi, "Musik Sebagai Media Dakwah", *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol. 4, no. 4, 2019 [URL: <http://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh/article/view/1089>].
- Yusra, Nelly, "Muhammadiyah: Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam", *Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 4, no. 1, 2018 [URL: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/viewFile/5269/3162>].